

DINAMIKA KELOMPOK DALAM TINJAUAN TEORI KETERKEJUTAN BUDAYA WILLIAM OGBURN

Andra Eka Putra

BKPSDM Kabupaten Tanah Laut, andraekaputra@yahoo.com

Abstrak

Sebuah pelatihan umumnya diawali dengan dinamika kelompok yang basis filosofisnya adalah upaya percepatan tahap-tahap *forming*, *storming*, *norming*, dan *performing* (*The Tuckman Stages of Team Development*) melalui intervensi permainan-permainan yang lazim mempunyai *trait* (sifat) kejenakaan. Namun demikian, tak jarang, *trait* (sifat) yang bertolak belakang justru dimiliki oleh peserta pelatihan dengan tipe kepribadian *introvert* yang oleh Hans Eysenck disebut berkarakter pemalu, tidak ramah dan serius. Penelitian ini lantas bertujuan untuk melihat apa dampak yang ditimbulkan jika *trait* (sifat) tipe kepribadian *introvert* “bertemu” dengan *trait* (sifat) dinamika kelompok ditinjau dari perspektif teori Keterkejutan Budaya William Ogburn. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dimana hasil temuan menunjukkan bahwa peserta berkepribadian *introvert* berpotensi akan semakin tertinggal dari peserta berkepribadian ekstrovert dalam mengikuti ritme mata pelatihan dinamika kelompok sehingga tahap *performing* yang ditandai dengan kerjasama fleksibel pada hakikatnya sulit untuk diwujudkan atau meskipun tampak terjadi kerjasama, kerjasama tersebut hanya bersifat formalitas belaka.

Kata Kunci: dinamika kelompok, Ogburn.

Abstract

A training generally begins with group dynamics which the philosophical basis is an effort to accelerate the stages forming, storming, norming, performing (The Tuckman Stages of Team Development) through the intervention of games that usually have trait of antics. However, not infrequently, the opposite trait is actually owned by trainees with introverted personality types which Hans Eysenck called shy, unfriendly and serious. This study then aims to see what impact will result when these two opposing traits are viewed from the perspective of William Ogburn's Culture Shock theory. The method that been used is library research where the findings indicate that trainees with introverted personality will potentially be left behind from extroverted trainees in following the rhythm of dynamics group training so that the performing stage marked by flexible collaboration is essentially difficult to realize or even though it appears to be a collaboration, the collaboration is merely a formality.

Keywords: group dynamics, Ogburn.

PENDAHULUAN

Pada umumnya, sebuah pelatihan dibuka atau diawali dengan mata pelatihan Dinamika Kelompok. Sebagai contoh, dalam Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil (Latsar CPNS) yang ketentuan penyelenggaraannya diatur dalam Peraturan Lembaga Administrasi Negara (Perlan) Nomor 12 Tahun 2018, Dinamika Kelompok dimasukkan dalam kategori mata pelatihan untuk orientasi peserta bersama-sama dengan mata pelatihan *Overview* Kebijakan Penyelenggaraan Pelatihan, Kebijakan Pengembangan Sumber Daya Aparatur dan Nilai-Nilai ASN, Muatan Teknis Substansi Lembaga (MTSL) serta *Review* Kebijakan Penyelenggaraan Pelatihan.

Pengkategorian Dinamika Kelompok kedalam mata pelatihan untuk orientasi peserta ini disebabkan oleh titik tuju yang berangkat dari titik tolak. Titik tuju (hasil belajar) sebagaimana dijelaskan dalam Bab II Bagian Kurikulum pada Perlan 12/2018 adalah *peserta diharapkan mampu membangun kelompok pembelajaran yang dinamis selama penyelenggaraan pelatihan*. Sementara titik tolaknya sebagaimana dijelaskan Modul Dinamika Kelompok (2011:1) adalah *dalam suatu pelatihan karena peserta bersifat heterogen (pendidikan, jabatan, usia, adat istiadat dll) maka awal pelatihan akan terasa kaku yang lantas membuat kondisi kelas tidak kondusif*.

Secata teoritis, jika ditelaah dinamika kelompok pada dasarnya mengacu kepada teori

The Stages of Team Development Bruce Tuckman (1938-2016). Tuckman merupakan seorang peneliti psikologis Amerika Serikat pada tahun 1965 menulis sebuah artikel berjudul *Developmental Sequence in Small Groups* yang mengidentifikasi tahapan pembentukan kelompok melalui urutan *forming, storming, norming* dan *performing*. *The Tuckman Stages of Team Development (1965)* inilah yang lantas di Indonesia dipopulerkan oleh Baderal Munir dalam *Dinamika Kelompok, Penerapannya dalam Laboratorium Ilmu Perilaku (2001)* dan menjadi acuan umum dalam membicarakan Dinamika Kelompok.

Mulyanah (2016) menyatakan bahwa tahap *forming* merupakan tahap awal dari perkembangan kelompok yang anggotanya berfokus pada pengenalan sifat dan potensi masing-masing, *storming* yang memunculkan konflik, *norming* dengan terjadinya kesepakatan akan peran, struktur serta norma acuan anggota dan *performing* tempat tahap terjadinya kerjasama fleksibel.

Untuk “mempercepat” proses tahap per tahap inilah, dalam dinamika kelompok umumnya dilakukan intervensi melalui bentuk “permainan-permainan” yang menurut Deptan (1997) jumlahnya ada sekitar 200 macam dengan cakupan tujuan meliputi berkenalan dan membentuk kelompok, komunikasi, diskusi, kerjasama, kepemimpinan dan mengembangkan masyarakat. Jadi, dapat dikatakan, praktik Dinamika Kelompok berisi usaha pencapaian titik tuju pembangunan kelompok belajar dinamis yang dilakukan dengan menggunakan permainan-permainan selain tentu pembekalan pengetahuan watak dasar manusia seperti *sanguinis, melankolis, koleris* dan *koleris-sanguinis*.

Praktik jamak dinamika kelompok ini terjadi di hampir semua awalan pelatihan dengan durasi waktu sebagai contoh dalam Latsar CPNS sebanyak 6 Jam Pelatihan atau 270 menit atau 4,5 jam, bandingkan misalnya dengan Riset Jeffrey A. Hall (2018) yang menyebut waktu yang dibutuhkan untuk mengenal orang dari yang awalnya tidak kenal sama sekali adalah sekitar 3.000 menit atau 50 jam.

Barang tentu tidak ada usaha pemungkiran atas efektivitas dinamika kelompok selama ini sebagaimana misalnya riset dari Palupi dkk (2017) yang hasilnya menunjukkan bahwa dinamika kelompok berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap suasana pembelajaran.

Namun demikian Praktik dinamika kelompok dengan *trait* (sifat) kejenakaan barang tentu tidak akan menemui permasalahan berarti jika keseluruhan tipe kepribadian peserta adalah *ekstrovert*, namun bagaimana jadinya jika *trait* (sifat) kejenakaan dinamika kelompok dihadapkan

pada peserta bertipe kepribadian *introvert* dengan *trait* (sifat) pemalu, tidak ramah dan serius.

Untuk menjawab permasalahan tersebut penelitian ini lantas menggunakan pendekatan teori Keterkejutan Budaya William Ogburn dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*).

METODE

Sependek pengetahuan penulis, belum ada penelitian yang secara lugas mengkaji apa dampak jika *trait* (sifat) jenaka dinamika kelompok dihadapkan pada *trait* (sifat) pemalu, tidak ramah, dan serius dari tipe kepribadian *introvert* dalam teori keterkejutan budaya Ogburn.

Sebab itu, dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*), dampak tersebut coba digali dengan menggunakan Literatur yang merentang sejak tahun 1965 sampai dengan tahun 2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi dan Pemikiran William Ogburn

William Fielding Ogburn merupakan sosiolog Amerika Serikat kelahiran Butler, Georgia tahun 1886 dan meninggal di Tallahassee, Florida tahun 1959. Selain sosiolog, Ogburn juga ahli di bidang statistik. Ogburn menerima gelar M.A. dan Ph.D dari Universitas Columbia dan mengajar disana dari tahun 1919 sampai tahun 1927 sebagai Profesor bidang sosiologi. Ogburn terkenal dengan gagasannya mengenai ketimpangan budaya atau *culture lag* (Tim Mitra Guru, 2007).

Culture lag atau juga biasa disebut dengan ketimpangan budaya, ketertinggalan budaya, guncangan budaya, gegar budaya atau keterkejutan budaya secara sederhana dapat diartikan sebagai meskipun unsur-unsur masyarakat saling berhubungan satu sama lain, beberapa unsurnya bisa saja berubah dengan sangat cepat sementara unsur lainnya tidak secepat itu. Sehingga tertinggal dibelakang. Ketertinggalan ini menyebabkan kesenjangan sosial dan budaya antara unsur-unsur yang berubah sangat cepat dan unsur yang berubah lambat. Kesenjangan ini menyebabkan adanya kejutan sosial dan budaya pada masyarakat (Tumengkol, 2012).

Jayendra (2015) menambahkan bahwa dalam perspektif Ogburn ciri atau karakteristik perubahan sosial budaya adalah:

1. Perubahan selalu disertai guncangan, karena budaya materi diterima lebih cepat daripada budaya non materi.

2. Kesenjangan dalam kecepatan penerimaan menimbulkan ketimbangan budaya (*cultural lag*).
3. Kesenjangan juga terjadi karena antar budaya nonmateri ada perbedaan kecepatan penerimaannya oleh masyarakat.
4. Guncangan juga terjadi akibat perbedaan individu dalam menerima komponen budaya baru.
5. Setiap masalah sosial dapat dijelaskan sebagai *cultural lag*.

Untuk kasus dinamika kelompok, maka teori keterkejutan budaya Ogburn lebih dilihat pada ciri atau karakteristik ke-4 yakni “*guncangan terjadi akibat perbedaan individu dalam menerima komponen budaya baru.*”

Dinamika Kelompok dalam Perspektif Keterkejutan Budaya Ogburn

Seperti telah dijelaskan dimuka, basis filosofis dinamika kelompok adalah upaya percepatan tahap-tahap *The Tuckman Stages of Team Development (forming, storming, norming, performing)* melalui intervensi permainan-permainan.

Dalam modul dinamika kelompok (2011), “permainan-permainan” tersebut meliputi diantaranya *Siapa aku? Pesan Berantai, Gambar Estafe* serta *Kereta Balon*. Barang tentu masih banyak jenis permainan lainnya yang lazim digunakan dalam dinamika kelompok yang dalam kerangka tujuannya terbagi atas berkenalan dan membentuk kelompok, komunikasi, diskusi, kerjasama, kepemimpinan dan mengembangkan masyarakat. Untuk kejelasan simak tabel berikut.

Tabel 1. Jenis-Jenis Permainan Dinamika Kelompok

No	Tujuan Kelompok	Tujuan Umum	Jenis Permainan
1	Berkenalan dan membentuk kelompok	<ol style="list-style-type: none"> a. Peserta saling mengenal nama, ciri-ciri, sifat asli, asal tempat tugas, hoby, status keluarga sehingga terjadi keakraban dan mudah untuk bekerjasama b. Terjadi interaksi antara individu dalam kelompok secara mendalam c. Terbentuk kesetiakawanan, keterbukaan dan kebersamaan antar mereka dalam kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> • Kartu nama • Rantai nama • Menggambar peran diri • Pembentukan kelompok kerja • Menyatakan pepatah

2.	Komunikasi	<ol style="list-style-type: none"> a. Peserta menyadari pentingnya komunikasi b. Peserta mengetahui prinsip-prinsip dasar komunikasi c. Peserta mengetahui dan mengalami sendiri distorsi dalam proses komunikasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Distorsi komunikasi • Membagi tingkat • Membeli dan menjual radio • Toko sepatu • Komunikasi dua araha • Komik desas desus • Latihan menyimak
3.	Diskusi	<ol style="list-style-type: none"> a. Peserta memahami cara berdiskusi dalam kelompok b. Peserta memahami factor-faktor penghambat dan penunjang dalam berdiskusi c. Peserta memahami dan mengalami sendiri berdiskusi dalam suatu kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> • Pertanyaan merangsang • Membagi tongkat • Membeli dan menjual radio • Toko sepatu • Membagi kue
4.	Kerjasama	<ol style="list-style-type: none"> a. Peserta memahami prinsip-prinsip kerjasama dalam suatu kelompok b. Peserta memahami factor-faktor penghambat dan penunjang terjadinya kerjasama dalam suatu kelompok c. Peserta memahami dasar-dasar pembentukan suatu kerjasama yang baik 	<ul style="list-style-type: none"> • Bujur sangkar berantakan • Menggambar bersama • Menggambar kelompok • Menang sebanyak mungkin • Refleksi kerjasama
5.	Kepemimpinan	<ol style="list-style-type: none"> a. Peserta dapat memahami menjadi pemimpin yang baik b. Peserta dapat memahami faktor-faktor yang menghambat dan menunjang suatu kepemimpinan yang baik c. Peserta memahami dan mengalami menjadi pemimpin dalam kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> • Memimpin diskusi • Membersihkan jendela • Membim-bing tuna netra

6.	Mengembangkan masyarakat	<p>a. Peserta menyadari bahwa untuk memecahkan masalah seringkali harus keluar dari lingkungan adat dan kebiasaan yang ada</p> <p>b. Peserta dapat menyadari bahwa tidak semua adat kebiasaan yang ada itu menguntungkan</p> <p>c. Peserta dapat menyadari bahwa untuk memecahkan masalah harus mempertimbangkannya dari berbagai segi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menerka kebutuhan • Membuat garis sepanjang mungkin • Membuat lubang • Mengisi bulatan • Menghubungkan 9 titik dengan 4 garis lurus • Tes tiga menit
----	--------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber: diolah dari Amir (2009)

Dari tabel 1 diatas, terlihat bahwa ada begitu banyak jenis permainan beserta tujuan-tujuannya dalam dinamika kelompok. Namun demikian, terlepas dari banyak-sedikitnya jenis permainan dimaksud, “corak dasar” dari permainan-permainan tersebut umumnya adalah adanya kejadian dan kelucuan yang diasumsikan dapat memecah “ketegangan-kekakuan” peserta didalam kelas.

Amir (2009) melanjutkan bahwa yang terpenting dalam permainan dinamika kelompok adalah pada prosesnya dan bukan hasilnya. Sebuah “proses” yang menjadi tempat terjadinya kejadian dan kelucuan yang persis pada titik inilah penulis melakukan tinjauan dinamika kelompok dari perspektif Ogburn.

Permainan-permainan jenaka inilah yang kemudian menjadi “komponen budaya baru” dalam perspektif Ogburn. Patut dikemukakan ulang, karakteristik ke-4 teori keterkejutan budaya Ogburn berbunyi “*guncangan terjadi akibat perbedaan individu dalam menerima komponen budaya baru.*”

Jika ditelaah, “*perbedaan individu*” disini merupakan interpretasi lanjutan atas dalil psikologi individual Alfred Adler (1870-1937) yang sebagaimana dinyatakan Kuntjojo (2009) Adler menekankan pentingnya sifat khas (unik) kepribadian yaitu individualitas. Menurut Adler setiap orang adalah suatu konfigurasi motif-motif, sifat-sifat, serta nilai-nilai yang khas. Jadi, perbedaan individu dalam menyikapi permainan-permainan jenaka pada dinamika kelompok disebabkan oleh berbedanya pula tipe kepribadian peserta yang menurut Hasanah (2014) secara umum dipengaruhi oleh pengalaman awal, budaya, kondisi fisik, daya tarik, inteligensi,

emosi, nama, keberhasilan-kegagalan, penerimaan sosial, pengaruh kelurga dan perubahan fisik.

Ada begitu banyak kategorisasi tipe kepribadian tergantung dari pendekatan yang digunakan. Pendekatan biologis misalnya digunakan Hippocrates untuk membagi tipe kepribadian kedalam 4 jenis yakni *choleric*, *sanguine*, *melancholic* dan *flegmatic* (Sari, 2016). Pendekatan keadaan fisik digunakan Ernst Kretschmer untuk membagi kedalam 4 jenis yakni *piknis*, *leptosomastenis*, *atletis* dan *displastis* (Siregar, 2013). Pendekatan nilai kebudayaan digunakan Eduard Spranger untuk membagi kedalam 6 jenis yakni teoritis, ekonomis, estetis, sosial, politik dan religies (Indirwan, 2018). Pendekatan *behavioris-genetika* digunakan Hans Eysenck untuk membagi kedalam 2 jenis yakni *ekstrovet-introvert*.

Untuk kejelasan, simak tabel berikut.

Tabel 2. Tipe-Tipe Kepribadian Manusia

No	Pendekatan	Tipe Kepribadian
1.	Biologis oleh Hippocrates	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Choleric</i> (empedu kuning), karekeristiknya mudah marah. • <i>Sanguine</i> (darah), karekeristiknya cepat, periang dan tidak stabil • <i>Melancholic</i> (empedu hitam), karekeristiknya pesemis, pemurung • <i>Flegmatic</i> (lendir), karekeristiknya lamban, tidak mudah bergerak
2.	Keadaan fisik oleh Ernst Kretschmer	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Pignis</i> (gemuk), karekeristiknya humor, gembira, optimis • <i>Astenis</i> (kurus), karekeristiknya pemurung, kaku, mudah tersinggung • <i>Atletis</i> (tubuh selaras), karekeristiknya ingin berkuasa, <i>ekstrovert</i>, supel • <i>Displastis</i> (kerdil), karekeristiknya <i>inferioritas</i>
3.	Nilai budaya oleh Eduard Spranger	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Teoritis</i>, karekeristiknya berminat mencari kebenaran, bersikap kognitif, mengamati secara mendalam • <i>Ekonomis</i>, karekeristiknya berminat pada nilai guna, kepuasan kebutuhan <i>badaniyah</i> • <i>Estetis</i>, karekeristiknya berminat pada harmoni, keindahan, kesempurnaan • <i>Sosial</i>, karekeristiknya cinta pada sesame, simpati, tidak egois • <i>Politik</i>, karekeristiknya berminat pada kekuasaan, bersikap <i>machtemench</i> (manusia kuasa) • <i>Religies</i>, karekeristiknya berminat pada kesatuan, bersikap mistik

4.	<i>Behavioris-genetika</i> oleh Hans Eysenck	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ekstrovert</i>, karekteristiknya ramah, suka bergaul, senang berkerjasama, menonjolkan diri, periang, agresif, menyukai lelucon • <i>Introvert</i>, karekteristiknya pemalu, tidak ramah, pesimis, tidak suka keramaian, serius
----	----------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber: diolah dari Hasanah (2014)

Dari tabel diatas, setidaknya beberapa hal yang dapat dikemukakan yaitu:

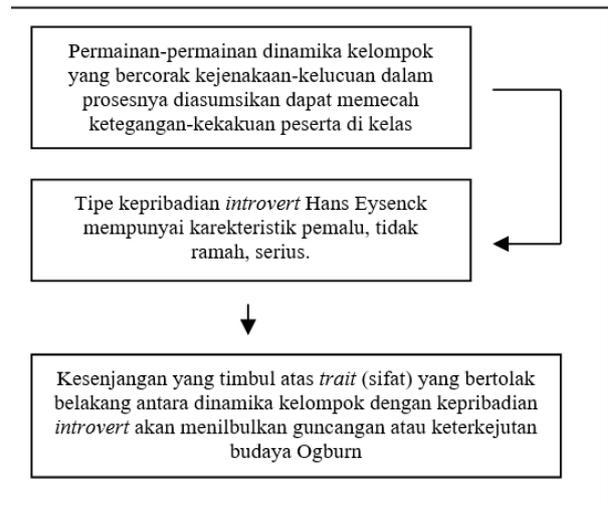
1. 4 (empat) watak dasar manusia dari Florence Litttau (1928-?) yakni *sanguinis*, *melankolis*, *koleris* dan *koleris-sanguinis* yang lumrah disampaikan dalam materi dinamika kelompok –juga terdapat dalam modul dinamika kelompok (2011)- sejatinya merupakan hasil pengembangan dari tipe kepribadian manusia berdasar pendekatan biologis dari Hippocrates (460 SM-370 SM) yakni *choleric*, *sanguine*, *melancholic* dan *flegmatic*.
2. Tipe kepribadian manusia oleh Hans Eysenck (1916-1997) sejatinya juga merupakan pengembangan dari tipe kepribadian manusia oleh Carl Gustav Jung (1875-1961).

Dalam konteks dinamika kelompok, maka tipe kepribadian *behavioris-genetika* (*ekstrovert-introvert*) Hans Eysenck lebih relevan untuk digunakan. Menurut Laney (2002) perbedaan mencolok antara *ekstrovert* dan *introvert* adalah terkait dengan bagaimana mereka memperoleh energi dan kehilangan energi. Energi dalam konteks ini lebih merujuk kepada *mood* atau suasana hati. Karakteristik terkuat yang membedakan kaum *introvert* adalah sumber energi mereka. Kaum *introvert* mendapatkan energi dari dunia yang berisi ide, emosi dan pengalaman milik sendiri. Putra (2014) menambahkan bahwa terlalu banyak stimulus (kerjasama) dari luar akan berakibat kurang baik bagi *introvert* karena mereka akan kehilangan energi yang berujung pada hilangnya konsentrasi, pikiran kosong dan emosi yang tidak stabil.

Oleh sebab itu akan menjadi sebuah kendala besar bagi peserta dengan tipe kepribadian *introvert* untuk mengikuti permainan-permainan jenaka dalam dinamika kelompok yang banyak memberikan stimulus melalui permainan-permainan. Karakteristik pemalu, tidak ramah, serius dalam tipe kepribadian *introvert* menjadi *trait* (sifat) yang bertolak belakang dengan *trait* (sifat) kejenakaan-kelucuan dalam proses permainan dinamika kelompok.

Trait (sifat) bertolak belakang inilah yang akan menimbulkan guncangan atau keterkejutan budaya sebagaimana dimaksud Ogburn. Untuk kemudahan pemahaman lihat gambar berikut:

Gambar 1. Keterkejutan Budaya dalam Dinamika Kelompok



Sumber: diolah, Penulis (2019)

Jika sudah demikian, mustahil rasanya keseluruhan peserta pelatihan dapat sampai secara bersama-sama kepada tahap *performing* (tahap terakhir dari *The Tuckman Stages of Team Development*) yang memungkinkan terjadinya kerjasama fleksibel. Sebab peserta dengan tipe kepribadian *introvert*, akan semakin tertinggal dibelakang, berubah lambat dibandingkan dengan peserta yang mempunyai tipe kepribadian *ekstrovert* dalam *menerima komponen budaya baru* yang termanifestasi dalam permainan dinamika kelompok. Bentuk kerjasama yang muncul hanyalah kerjasama palsu sehingga komitmen bersama yang dihasilkan dalam dinamika kelompok pun dasarnya bukan bersifat “bersama” namun lebih bersifat “pemaksaan diam-diam atau dominasi *ekstrovert* atas *introvert*.”

Disamping itu, guncangan atau keterkejutan budaya peserta dengan tipe kepribadian *introvert* juga justru akan semakin memantikkan “ketegangan-kekakuan” nya selama pelatihan yang bisa berakibat langsung pada kurang optimalnya penyerapan materi inti pelatihan.

PENUTUP

Simpulan

Dari paparan diatas, basis filosofis dinamika kelompok dasarnya adalah upaya percepatan tahap-tahap *The Tuckman Stages of Team Development* (*forming, storming, norming, performing*) melalui intervensi permainan-permainan yang lazimnya mempunyai “corak dasar” kejenakaan. Permainan bercorak jenaka justru mempunyai *trait* (sifat) yang bertolak belakang dengan peserta yang mempunyai tipe kepribadian *introvert* yang menurut Eysenck berkarakter pemalu, tidak ramah dan serius.

Trait (sifat) inilah yang lantas menimbulkan keterkejutan budaya sehingga membuat peserta berkepribadian *introvert* akan semakin tertinggal dalam mengikuti ritme mata pelatihan dinamika kelompok sehingga tahap *performing* yang ditandai dengan kerjasama fleksibel pada hakikatnya sulit untuk dilakukan atau meskipun tampak terjadi kerjasama, kerjasama tersebut hanya bersifat formalitas belaka.

Disamping itu, bagi peserta bertipe kepribadian *introvert*, “ketegangan-kekakuan” yang diasumsikan hilang setelah dinamika kelompok justru dengan dinamika kelompok akan semakin menebal sehingga dapat berakibat pada kurang optimalnya penyerapan materi inti pelatihan.

Saran

Memperhatikan posisi materi dinamika kelompok yang termasuk dalam kategori *orientasi* atau penunjang dan bukan materi inti pelatihan serta mengingat permainan-permainan dalam dinamika kelompok asasinya juga dapat dilakukan sebagai *ice breaking* pada materi inti maka penulis menyarankan agardilakukan “pengemasan ulang” wajah dinamika kelompok melalui misalnya diskusi-diskusi kecil berskala perorangan mengenai harapan yang ingin dicapai selama mengikuti pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Andi Mascunra. 2009. *Penerapan Dinamika Kelompok*. Palu: Jurnal Acedemica Vol. 1 2009 Universitas Tadulako Sulawesi Tengah
- Deptan. 1997. *Modul Dinamika Kelompok*. Jakarta: Badan Diklatlul
- Hall, Jeffrey A. 2018. *How Many Hours Does It Take to Make a Friend?* Juournal of Social and Personal Relationship XX(X)
- Hasanah, Indah Ilmiyatul. 2014. *Perbedaan yang Signifikan pada Tipe Kepribadian Siswa berdasar Pola Asuh Orangtua pada Siswa Kelas IX SMP Pawiyatan Surabaya*. Surabaya: Skripsi pada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
- Indirwan. 2018. *Tipe Kepribadian Remaja Aktif pada Media Sosial (Studi Komparatif Siswa SMA dan MA)*. Palembang: Skripsi pada Program Studi Psikologi Islam Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Palembang
- Jayendra, Putu Sabda. 2015. *Tradisi Majejahitan: Sebuah Tinjauan Identitas Wanita Hindu Bali dalam Analisis Teori Culture Lag*. Denpasar: Jurnal Pangkaja Volume 17 No. 2 Agustus 2015 Institut Hindhu Dharma Negeri Denpasar
- Kuntjojo. 2009. *Diktat Psikologi Kepribadian*. Kediri: Diktat pada Pendidikan Bimbingan dan Konseling Univeristas Nusantara PGRI Kediri
- LAN. 2011. *Modul Dinamika Kelompok Diktat Calon Wisyaiswara*. Jakarta: Lembaga Adminsitrasia Negara Republik Indonesia
- Laney, Marti Olsen. 2002. *The Introvert Advantage*. New York: Workman Publishing
- Mulyanah, Dewi. 2016. *Tahap Perkembangan Kelompok Informal*. Semarang: Skripsi pada Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
- Munir, Baderal. 2001. *Dinamika Kelompok, Penerapannya dalam Laboratarium Ilmu Perilaku*. Palembang: Universitas Sriwijaya
- Palupi, Yuniar Endah dkk. 2017. *Efektivitas Pelaksanaan Program Dinamika Kelompok pada Diktat Fungsional Auditor*. Bogor: Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen Vol. 3 No. 1 Januari 2017 Institut Pertanian Bogor
- Peraturan Lembaga Administrasi Negara Nomor 12 Tahun 2018 tentang Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil
- Putra, Dio Guna. 2014. *Pengaruh Kepribadian Introvert terhadap Ruang Belajar Mahasiswa*. Depok: Skripsi pada Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia Depok
- Sari, Hasmila. Shabri. 2016. *Hubungan Tipe Kepribadian dengan Motivasi Belajar pada Mahasiwa Kurikulum Berbasis Kompetensi Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala*. Banda Aceh: Idea nursing Journal Vol. VII No. 2 2016 Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
- Siregar, Lis Yulianti Syafrida. 2013. *Mengenal Pribadi melalui Psikologi Kepribadian*. Lampung: Jurnal Darul ‘Ilmi Vol. 01 No. 02 Juli 2013Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Tim Mitra Guru, 2007. *Ilmu Pengetahuan Sosial Sosiologi untuk SMP dan MTs Kelas IX*. Surabaya: esis.
- Tuckman, Bruce W. 1965. *Developmental Sequence in Small Groups*. Psychological Bulletin Vol. 63 No. 6 Tahun 1965
- Tumengkol, Selvie M. 2012. *Masalah Sosial sebagai Dampak Perubahan Sosial dan Upaya Pemecahannya (Studi Kasus Masalah Kemiskinan)*. Manado: Universitas Sam Ratulangi